

BAB II

PEMAHAMAN PROYEK

2.1 Kriteria Keberhasilan Perancangan

Rektorat di Indonesia dikenal sebagai bangunan yang megah dan diutamakan di sebuah kawasan kampus. Terbukti dari beberapa kampus yang menjadikan gedung rektorat lebih menonjol dari gedung lainnya dengan tujuan memberi tahukan orang-orang yang melihat bahwa gedung tersebut memiliki kekuasaan atau menjadi pusat dari kampus tersebut. Jadi, bisa dikatakan gedung Rektorat adalah pusat perkantoran yang terdapat di kampus yang berisi jajaran staf-staf administrasi yang mengurus kelembagaan maupun akademis kampus. Selain itu rektorat juga berisi kantor dari petinggi-petinggi kampus contohnya dekan dari prodi maupun kepala jurusan dan lain sebagainya.

Institut Teknologi Sumatera dalam pembangunannya membutuhkan gedung rektorat, gedung rektorat yang dimaksud adalah sebuah gedung yang memfasilitasi pegawai, mahasiswa, tenaga didik dan para petinggi kampus dalam melakukan kegiatan administrasi maupun kegiatan interaksi antara warga kampus. Karena Institut Teknologi Sumatera sendiri belum mempunyai gedung rektorat yang memenuhi semua kegiatan tersebut dengan baik, Institut Teknologi Sumatera hanya memiliki gedung rektorat sementara yang tidak berfungsi sebagaimana mestinya.

Lingkup proyek kali ini adalah dikawasan seluas 13.270m² kampus Institut Teknologi Sumatera, lokasi pembangunannya berada di dekat gedung F yang sekarang juga sedang dalam masa pembangunan. Pembangunan mencakup pembangunan gedung utama rektorat, rencana tapak yang akan dibangun meliputi taman, parkir dan area peninjau lainnya. Serta juga sirkulasi keluar masuk kedalam lahan pembangunan proyek gedung rektorat.



Gambar 2. 1 Foto udara lahan yang akan dibangun
Sumber: Dokumen Prodi Geomatika ITERA (<https://peta.itera.ac.id/peta/>)

2.2 Analisis Preseden Proyek Sejenis

2.2.1. Rektorat Universitas Padjajaran

Gedung Rektorat Universitas Padjajaran (UNPAD) ini terletak di Bandung, Jawa Barat. Dalam pembuatannya *design* gedung ini dirancang oleh Arsitek lulusan Institut Teknologi Nasional (ITENAS) bernama Yogi Yogama Suhandan, dengan mengangkat kearifan lokal kedalam arsitektur *modern* Rektorat UNPAD hadir dengan bentuk bangunan yang dinamis dan tidak kaku.



Gambar 2. 2 Foto udara gedung Rektorat UNPAD

Sumber: RMOLJabar.com

Gedung rektorat ini mengadopsi konsep “Lembur Awi” atau karakteristik bambu yang lekat dengan kehidupan masyarakat sunda. Sedangkan konsep bentuknya menggunakan model ikatan *sapu nyere* (sapu lidi) yang dibuat seperti rumah panggung berbentuk lingkaran dan dibuat kedalam bentuk yang modern (Kompasiana, 2012). Dalam kasus ini ada beberapa hal yang penulis ingin adopsi dari konsep gedung Rektorat UNPAD ini yang pertama adalah bentuk bangunannya yang tipis yang sesuai dengan konsep Arsitektur Tropis yang ini penulis terapkan terhadap bangunan Rektorat ITERA.



Gambar 2. 3 Foto di dalam Gedung Rektorat UNPAD

Sumber: Dokumen Kompasiana

(<https://www.kompasiana.com/mangjamal/55173680a333117e07b659f6/yogi-arsitek-gedung-rektorat-unpad-jatinangor>)

Bangun ini dibuat dengan sebuah *innercourt* besar pada tengah bangunan yang membuat penggunanya merasakan pencahayaan alami dan penghawaan alami di dalam gedung karena semua ruangan yang ada langsung berhadapan dengan jendela luar. Selain dari penyusunan ruangnya penulis juga ingin megadopsi cara penerapan konsep tradisional yang ada terhadap bangunan. Hal ini akan menimbulkan ciri khas tersendiri kepada gedung dengan menyesuaikan konsep pembangunan dengan lingkup daerah yang akan dibangun.

2.2.2. Rektorat Universitas Indonesia

Rektorat Universitas Indonesia (UI) dibangun di Kota Depok, Jawa Barat. Dalam permasalahan bangunan ini penulis ingin mengadopsi beberapa poin, yang pertama adalah penggunaan atap yang sesuai dengan iklim tropis yaitu atap limas dan genteng sebagai penutup atapnya. Penulis ingin mentransformasi bentuk atap ini dengan konsep yang lebih modern tetapi memiliki fungsi yang sama. Selain itu, bentuknya yang memiliki tingkatan

lantai yang banyak membuat bangunan ini menjadi megah dan kokoh saat berada disebuah area kampus. Hal tersebut menimbulkan kesan yang monumental karena bentuknya yang *eye cacthing* dan posisinya yang berada dipusat kampus, poin ini juga yang ingin penulis terapkan pada gedung Rektorat Institut Teknologi Sumatera, bagaimana gedung ini memiliki bentuk yang unik sehingga menimbulkan kesan yang berbeda tetapi masih satu konsep dengan bangunan lainnya yang ada di Institut Teknologi Sumatera.



Gambar 2. 4 Peta kawasan Universitas Indonesia

Sumber: Dokumen Universitas Indonesia (<https://www.ui.ac.id/peta-kampus.html>)



Gambar 2. 5 Gedung Rekotrat Universitas Indonesia

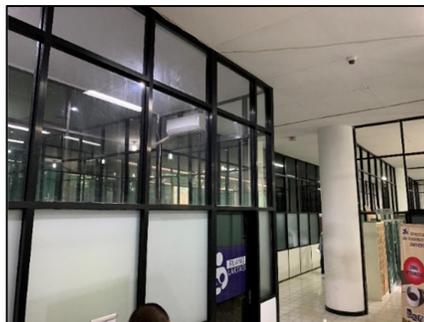
Sumber: Tribunnews, 2012

2.2.3. Rektorat Universitas Lampung (UNILA)

Rektorat Universitas Lampung terletak di Kota Bandar Lampung, Lampung. Letaknya berada langsung berhadapan depan gerbang utama dari kawasan kampus, hal itu membuat gedung Rektorat ini seperti gedung yang menyambut setiap orang yang masuk ke area kampus Universitas Lampung melalui gerbang utama. Lingkungan gedung ini dikelingi oleh pepohonan yang rindang yang membuat suasana didalam gedung menjadi sejuk, tetapi bentuk dari bangunan ini terkesan ‘gendut’ sehingga konsep arsitektur tropis pada bangunan ini belum dirasakan dengan maksimal. Banyak ruangan yang terdapat di tengah-tengah gedung dan tidak mendapat sirkulasi udara langsung keluar bangunan seperti pada gambar dibawah ini.



Gambar 2. 6 Gedung Rekotrat Universitas Lampung



Gambar 2. 7 Ruangan di dalam Gedung Rekotrat Universitas Lampung

Disini penulis ingin mengantisipasi bahwa kesalahan sebuah gedung yang berada di iklim tropis haruslah ‘ramping’ agar sirkulasi pada penggunaanya

berjalan lebih maksimal. Pada gedung Rektorat UNILA ini penulis ingin mengadopsi sistem birokrasi yang ada didalamnya yang akan membengaruhi penyusunan hubungan ruang didalam gedung, pada gedung Rektorat UNILA ini mahasiswa dengan kebutuhan administrasi harus melalui loket yang sudah tersedia di bagian belakang bangunan, hal tersebut memudahkan birokrasi yang ada karena semua proses lebih akan lebih teratur dan tidak terjadi tumpang tindih dalam layanan administrasi (Kabag Kemahasiswaan, Rohana, 2019). Selain birokrasinya, transformasi dalam bentuk atapnya juga bisa menerapkan konsep arsitektur tropis dengan moderinasi bentuknya.



Gambar 2. 8 Fasad Gedung Rektorat UNILA

Dapat dilihat pada gambar 12 fasad dari gedung Rektorat UNILA, memanfaatkan material batu alam yang bisa menyerap panas matahari dan juga tampias dari kantilevernya semakin tinggi lantai makan akan semakin jauh bentang kantilevernya, hal tersebut membuat air hujan lebih dapat diantisipasi untuk tidak masuk kedalam gedung. Dalam kasus ini beberapa poin yang menjadi pertimbangan adalah penggunaan material pada fasad bangunan,

pembuatan katilever yang sesuai dengan konsep arsitektur tropis, bentuk bangunan yang tidak 'gendut' dan juga sistem birokrasi didalam gedung yang dapat diarahkan dari penempatan ruang sesuai dengan hubungan untuk pelayanan administrasi.